



Angklung sebagai Warisan Budaya Sunda: Kajian Fungsi, Nilai, dan Perkembangannya di Jawa Barat

Salsabila Barokatu Lana^{1*}, Imam Amahdi², Nabilah Nurul Izzah³, Nanda Rizky Julian Nugraha⁴, Syairul Bahar⁵, Farhan Abdurrochim Alfaruq⁶

¹⁻⁶Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Penulis korespondensi: salsabilalana@gmail.com¹

Abstract. Angklung is one of the traditional musical instruments originating from the Sundanese culture in West Java, Indonesia, and has been recognized as an Intangible Cultural Heritage by UNESCO since 2010. This research aims to analyze the functions, values, and development of angklung in West Java society. The study applies a qualitative descriptive approach through literature review, field observations, and interviews with cultural practitioners. The findings show that angklung plays an important role not only as a musical medium but also as a tool for social cohesion, educational development, and cultural identity preservation. Over time, angklung has experienced significant transformation in terms of performance, musical arrangements, and adaptation in modern contexts, such as tourism, creative industries, and international collaborations. However, challenges remain in maintaining authenticity amid commercialization and the declining interest of younger generations in traditional musical arts. This study highlights the need for continuous cultural education, community engagement, and government support to sustain angklung's legacy. The implications of this study contribute to cultural preservation strategies and provide insights into the sustainable development of traditional arts in the modern era.

Keywords: Angklung; Cultural Identity; Development; Sundanese Culture; West Java

Abstrak. Angklung merupakan salah satu alat musik tradisional yang berasal dari budaya Sunda di Jawa Barat, Indonesia, serta telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO pada tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi, nilai, dan perkembangan angklung dalam kehidupan masyarakat Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur, observasi lapangan, serta wawancara dengan praktisi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angklung tidak hanya berfungsi sebagai media kesenian, tetapi juga memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial, mendukung proses pendidikan, serta menjaga identitas budaya masyarakat Sunda. Seiring perkembangan zaman, angklung mengalami transformasi dalam bentuk pertunjukan, aransemen musik, dan adaptasi pada konteks modern seperti pariwisata, industri kreatif, dan kolaborasi internasional. Meski demikian, pelestarian angklung menghadapi berbagai tantangan seperti komersialisasi dan menurunnya minat generasi muda terhadap seni musik tradisional. Penelitian ini menegaskan pentingnya edukasi budaya secara berkelanjutan, pemberdayaan komunitas, serta dukungan pemerintah untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya angklung. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian kebudayaan serta strategi pengembangan seni tradisi dalam era modern.

Kata kunci: Angklung; Budaya Sunda; Identitas Budaya; Pelestarian; Perkembangan Seni

1. LATAR BELAKANG

Angklung merupakan alat musik tradisional berbahan dasar bambu yang keberadaannya telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Sunda di Jawa Barat sejak ratusan tahun lalu. Alat musik ini tidak hanya berperan sebagai instrumen musik, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang mencerminkan keselarasan manusia dengan alam. Suara harmonis dari angklung mampu menghadirkan suasana kebersamaan dalam setiap pertunjukan yang melibatkan banyak pemain secara serempak dalam satu irama. Secara historis, angklung diyakini muncul dalam upacara adat sebagai bentuk penghormatan terhadap Dewi Sri, simbol kesuburan dalam kepercayaan masyarakat agraris Sunda. Melalui alunan nada-nada yang

dimainkan, masyarakat berharap dapat memperoleh keberkahan dan kelancaran hasil panen. Hal ini menunjukkan bahwa angklung memiliki hubungan erat dengan sistem kepercayaan dan nilai-nilai sosial masyarakat pendukungnya. Pengakuan UNESCO terhadap angklung sebagai Warisan Budaya Takbenda pada tahun 2010 menunjukkan bahwa alat musik ini memiliki nilai universal bagi umat manusia. Pengakuan tersebut sekaligus menjadi dorongan bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia untuk terus menjaga keberlanjutan tradisi angklung sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Namun, pengakuan internasional ini juga menuntut adanya upaya pelestarian yang lebih terarah dan berkelanjutan (Rivaldi & Benhar, 2025).

Dalam perkembangan zaman saat ini, masyarakat dihadapkan pada era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat. Perubahan gaya hidup yang semakin modern turut memengaruhi minat generasi muda terhadap seni tradisional. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak anak muda lebih tertarik pada musik modern yang dianggap lebih sesuai dengan perkembangan tren dan teknologi digital. Selain itu, budaya populer yang berkembang pesat melalui media sosial dan platform hiburan digital menggeser perhatian masyarakat terhadap kesenian tradisional. Tantangan ini berpotensi menyebabkan jarak antara generasi muda dengan warisan budaya nenek moyang, termasuk angklung. Apabila tidak dilakukan upaya pelestarian secara efektif, eksistensi angklung di masa depan dapat mengalami kemunduran. Meskipun begitu, angklung terus mengalami perkembangan, baik dalam bentuk maupun konteks penggunaannya. Di berbagai sekolah dan lembaga pendidikan di Jawa Barat dan daerah lainnya, angklung digunakan sebagai media pembelajaran musik dan pembentukan karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa angklung masih mampu beradaptasi dengan berbagai kebutuhan dan perkembangan pendidikan modern (Alfiani et al., 2024).

Perkembangan angklung juga terlihat dalam ranah pertunjukan seni yang kini semakin beragam. Angklung tidak hanya dimainkan dalam upacara adat atau kegiatan tradisional, tetapi juga hadir dalam konser musik modern, festival budaya internasional, bahkan kolaborasi dengan musik orkestra dari berbagai negara. Adaptasi ini menjadi bukti bahwa angklung memiliki fleksibilitas tinggi dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan seni pertunjukan global. Nilai estetika angklung tidak hanya terletak pada bunyi yang dihasilkan, tetapi juga pada proses kolaboratif dalam memainkannya. Setiap pemain memegang satu atau dua nada, sehingga diperlukan kerja sama dan keselarasan untuk menciptakan harmoni musik. Karakteristik ini menjadikan angklung sebagai media edukatif dalam pembentukan nilai kebersamaan, disiplin, dan komunikasi dalam kelompok. Lebih jauh lagi, angklung memiliki nilai ekonomi sebagai bagian dari industri kreatif yang berkembang di Jawa Barat. Pembuatan angklung dari bambu melibatkan keterampilan pengrajin lokal yang turut berkontribusi dalam

pelestarian seni tradisi melalui sektor ekonomi masyarakat. Produk angklung juga menjadi salah satu daya tarik wisata budaya, terutama di daerah Bandung dan sekitarnya. Namun, meskipun angklung menunjukkan kemampuan beradaptasi, masih terdapat sejumlah permasalahan dalam pelestariannya. Banyak pengrajin bambu yang menghadapi keterbatasan bahan baku akibat alih fungsi lahan dan berkurangnya ketersediaan bambu berkualitas. Selain itu, kompetisi dengan produk musik modern membuat pemasaran angklung membutuhkan strategi lebih kreatif dan inovatif (Elsera, 2021).

Upaya pelestarian angklung juga menghadapi tantangan dalam regenerasi pemain dan pelaku seni angklung. Tidak semua generasi muda memiliki minat mempelajari alat musik tradisional karena dianggap kurang relevan dengan perkembangan musik modern dan teknologi digital. Hal ini menuntut adanya strategi baru dalam memperkenalkan angklung melalui pendekatan yang menarik serta sesuai dengan perkembangan zaman. Peran pemerintah dan lembaga kebudayaan menjadi sangat penting dalam memastikan keberlanjutan angklung sebagai warisan budaya nasional. Program-program pelestarian harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya sebatas pelatihan seni tetapi juga mencakup promosi, pengembangan inovasi, serta penyediaan fasilitas pendukung bagi komunitas angklung. Keberhasilan pelestarian bergantung pada sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku seni. Di tengah tantangan yang ada, muncul pula berbagai organisasi dan sanggar seni yang berkomitmen untuk menjaga eksistensi angklung. Lembaga-lembaga tersebut secara aktif mengadakan pelatihan, pertunjukan, dan pembinaan generasi muda. Kehadiran sanggar menjadi wadah penyebaran kecintaan terhadap angklung dan memperluas akses masyarakat dalam mempelajari alat musik ini (Mardotillah, 2023).

Selain peran komunitas seni, institusi pendidikan memiliki kontribusi besar dalam pengenalan angklung kepada generasi muda. Kurikulum seni budaya di sekolah dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal. Pembelajaran angklung bukan hanya melatih kemampuan musikal, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap identitas budaya daerah. Dalam konteks global, angklung telah dimanfaatkan sebagai media diplomasi budaya. Pertunjukan angklung di berbagai negara menjadi sarana mengenalkan Indonesia kepada dunia. Melalui interaksi lintas budaya ini, angklung turut memperkuat citra positif bangsa Indonesia di mata masyarakat internasional dan menjadi simbol kekayaan seni Nusantara. Perkembangan angklung yang semakin luas juga membutuhkan dukungan riset dan dokumentasi ilmiah yang memadai. Kajian akademik sangat diperlukan untuk menggali lebih dalam nilai-nilai historis, filosofi, serta dinamika perkembangan angklung dalam kehidupan

masyarakat. Tanpa dokumentasi yang baik, pengetahuan tradisional berpotensi hilang seiring perubahan zaman (Hanifa, 2021).

Dari perspektif budaya, angklung merupakan manifestasi dari pandangan hidup masyarakat Sunda yang menjunjung harmoni. Keselarasan antara bunyi dan gerakan dalam memainkan angklung mencerminkan pentingnya keseimbangan dan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadikan angklung bukan sekadar benda seni, tetapi juga bagian dari identitas kolektif masyarakat. Dalam ranah ekonomi kreatif, produk turunan dari angklung seperti souvenir, media edukasi, dan pertunjukan dapat dikembangkan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat lokal. Namun, pengembangan tersebut harus tetap memperhatikan nilai-nilai budaya agar tidak menghilangkan makna dan keaslian angklung itu sendiri. Keseimbangan antara aspek ekonomi dan pelestarian budaya menjadi hal yang perlu diperhatikan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi, nilai, dan perkembangan angklung dalam konteks budaya masyarakat Jawa Barat saat ini. Melalui pengungkapan berbagai dimensi tersebut, penelitian ini berkontribusi terhadap upaya pelestarian angklung agar tetap relevan di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Dengan demikian, diperlukan strategi yang tepat untuk menjaga keberlangsungan angklung sebagai warisan budaya Sunda. Peran lintas sektor, pendidikan budaya berkelanjutan, dan inovasi kreatif dalam seni pertunjukan menjadi kunci dalam menjamin keberlanjutan tradisi ini. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan analisis mendalam mengenai kondisi, tantangan, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan eksistensi angklung di masa kini dan masa yang akan datang (Herdi, 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian angklung sebagai bagian dari seni budaya Sunda dapat dianalisis melalui teori fungsi seni budaya dalam masyarakat. Seni memiliki peran penting dalam membentuk identitas, menyampaikan nilai, serta memperkuat struktur sosial di lingkungan masyarakat pendukungnya. Dalam perspektif antropologi budaya, seni tradisional seperti angklung tidak hanya dilihat sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai simbol interaksi sosial dan warisan nilai yang diturunkan antargenerasi. Salah satu teori relevan adalah teori fungsi seni Koentjaraningrat yang menegaskan bahwa seni budaya memiliki fungsi ekspresi, komunikasi, pengesahan adat, serta sarana pendidikan bagi masyarakat. Angklung menjalankan semua fungsi tersebut melalui keterlibatannya dalam ritual adat, pertunjukan seni, hingga kegiatan pendidikan. Keberadaan angklung menjadi media untuk memperkuat solidaritas serta menunjukkan identitas kolektif masyarakat Sunda. Dalam konteks fungsi edukatif, angklung

berperan sebagai media pembelajaran musik yang menekankan disiplin, kerja sama, dan koordinasi. Setiap pemain memegang peran penting dalam menciptakan harmoni, sehingga nilai kebersamaan menjadi inti dari aktivitas memainkan angklung. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan yang menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif dalam membentuk karakter peserta didik. Selain fungsi edukatif, angklung juga memiliki peran rekreatif yang memberikan hiburan dan kesenangan bagi masyarakat. Pertunjukan angklung dalam festival budaya, konser, maupun pertunjukan internasional menunjukkan bahwa alat musik ini mampu memberikan pengalaman estetis yang menarik. Teori estetika menempatkan seni sebagai sarana memenuhi kebutuhan emosional dan hiburan manusia (Apriliana & Nurfitriyanti, 2023).

Fungsi sosial angklung terlihat dari perannya dalam membangun kohesi sosial di masyarakat. Angklung menjadi alat pemersatu dalam berbagai perayaan dan acara komunal. Melalui musik yang dimainkan secara bersama-sama, interaksi sosial terbangun kuat dan nilai gotong royong dilestarikan. Hal ini sejalan dengan teori fungsionalisme struktural yang memandang kebudayaan sebagai unsur pemersatu dalam sistem sosial. Dalam fungsi religius, angklung pada masa lampau digunakan dalam ritual adat masyarakat agraris sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan spiritual dan permohonan kesuburan. Meskipun konteks religius tersebut mulai mengalami transformasi seiring perubahan zaman, nilai simbolisnya tetap melekat dalam identitas budaya Sunda. Teori perubahan budaya menjelaskan bahwa suatu tradisi dapat mengalami adaptasi tanpa kehilangan makna aslinya. Pengembangan angklung dalam era modern juga dapat dianalisis melalui teori pelestarian budaya. Dalam perspektif ini, upaya pelestarian dilakukan dengan cara transmisi budaya melalui pendidikan formal, sanggar seni, dan dokumentasi ilmiah. Pelestarian tidak hanya mempertahankan bentuk tradisional, tetapi juga mengakomodasi inovasi agar tetap relevan bagi generasi muda (Taufik, 2023).

Angklung sebagai bagian dari industri budaya kreatif menunjukkan fungsi ekonomi budaya dalam masyarakat. Teori ekonomi kreatif menegaskan bahwa seni tradisional dapat memberikan nilai tambah melalui komersialisasi yang tetap mempertahankan nilai keasliannya. Produk angklung kini dijual sebagai instrumen musik, souvenir, hingga media pelatihan, yang semuanya mendukung kesejahteraan masyarakat pelaku seni dan pengrajin. Dalam ranah global, angklung digunakan sebagai alat diplomasi budaya untuk memperkenalkan Indonesia di kancah internasional. Konsep soft power dalam teori hubungan internasional menjelaskan bagaimana budaya dapat memengaruhi persepsi global terhadap suatu negara. Pertunjukan angklung di luar negeri menjadi sarana memperkuat citra positif bangsa di mata dunia. Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa angklung tidak lagi dipandang sebagai seni tradisional semata, tetapi telah memasuki ranah perkembangan modern

yang kompleks. Angklung kini berada pada persimpangan antara pelestarian nilai tradisional dan inovasi kreatif yang memungkinkan eksistensinya tetap bertahan. Kajian teoritis ini menjadi dasar penting dalam menganalisis fungsi, nilai, serta perkembangan angklung sebagai warisan budaya Sunda yang terus berkembang mengikuti zaman (Yudiawati, 2021).

Kajian tentang angklung tidak dapat dipisahkan dari teori kebudayaan. Koentjaraningrat menyatakan bahwa budaya terdiri atas gagasan, tindakan, dan karya manusia yang dapat diwariskan. Angklung sebagai alat musik tradisional merupakan salah satu wujud kebudayaan Sunda yang mengandung nilai estetika, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, pelestarian angklung selaras dengan upaya mempertahankan unsur budaya dalam kehidupan masyarakat. Teori fungsi kebudayaan Malinowski juga menjelaskan bahwa setiap unsur budaya memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Angklung hadir untuk memenuhi kebutuhan hiburan, pendidikan, ritual, hingga ekonomi. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa angklung bukan sekadar artefak musik, tetapi bagian dari sistem kehidupan sosial. Dalam kajian seni pertunjukan, teori estetika musik menjadi landasan untuk menilai nilai keindahan angklung. Keharmonisan bunyi yang dihasilkan dari kombinasi nada-nada bambu menciptakan pengalaman musikal yang unik bagi pendengar. Estetika angklung juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat Sunda dalam memanfaatkan alam menjadi karya seni (Gumilar, 2024).

Secara etnomusikologis, angklung dipelajari sebagai bagian dari tradisi musik bambu Nusantara. Etnomusikologi menempatkan musik dalam konteks budaya, termasuk praktik penggunaan angklung dalam upacara adat, pertunjukan, dan pendidikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya mempertahankan fungsi budaya agar seni tetap relevan dalam masyarakat. Teori difusi budaya dari Rogers juga menjelaskan bagaimana angklung menyebar dari Jawa Barat ke berbagai wilayah di Indonesia dan dunia. Proses adopsi terjadi melalui pendidikan, misi kebudayaan, dan diplomasi internasional. UNESCO yang mengakui angklung sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia pada tahun 2010 menjadi pendorong kuat untuk memperluas penyebarannya. Dari aspek pendidikan seni, teori pembelajaran kooperatif relevan dalam pembelajaran angklung di sekolah. Setiap pemain memegang satu atau dua nada yang harus dimainkan secara kompak dengan kelompok. Hal ini mencerminkan pentingnya kerja sama, koordinasi, dan komunikasi dalam keterampilan bermain angklung (Salley et al., 2024).

Teori identitas budaya juga memberikan perspektif bahwa angklung menjadi simbol identitas masyarakat Sunda dan bangsa Indonesia secara umum. Identitas tersebut dibangun melalui praktik budaya, pengalaman kolektif, serta pengakuan dari masyarakat luas. Angklung menjadi pengingat akan asal-usul dan nilai tradisional yang melekat dalam diri masyarakat.

Dalam ekonomi kreatif, teori industri budaya menjelaskan bahwa seni tradisi dapat memberikan nilai ekonomi melalui inovasi dan komodifikasi. Angklung sebagai produk seni dapat dipasarkan sebagai alat musik, cenderamata, hingga atraksi wisata. Dengan pengelolaan yang tepat, ekonomi kreatif berbasis angklung dapat meningkatkan kesejahteraan komunitas pengrajin dan seniman. Teori pelestarian warisan budaya menekankan perlunya dokumentasi, regenerasi, dan adaptasi. Pelestarian tidak hanya sebatas menjaga bentuk fisiknya, tetapi juga memastikan praktik budaya tetap hidup di masyarakat. Angklung harus terus diajarkan, ditampilkan, dan dikembangkan agar tidak tergeser oleh arus modernisasi. Dari perspektif globalisasi, teori hibridisasi budaya menjelaskan bagaimana angklung mengalami adaptasi melalui kolaborasi dengan musik modern. Perpaduan ini memperluas publik dan meningkatkan relevansi angklung di era kontemporer. Dengan tetap menjaga identitas, angklung dapat berkembang mengikuti dinamika zaman tanpa kehilangan nilai tradisionalnya. Di sisi lain, munculnya berbagai inovasi dalam penyajian angklung memberikan harapan baru bagi keberlangsungan seni tradisional ini. Angklung kini tidak hanya dimainkan dalam upacara adat atau pertunjukan tradisional, tetapi juga dikolaborasikan dengan musik modern dan dihadirkan dalam panggung berskala internasional. Fenomena ini menunjukkan bahwa angklung memiliki fleksibilitas artistik yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan identitas budayanya. Oleh karena itu, penelitian mengenai fungsi, nilai budaya, serta perkembangan angklung di era modern menjadi penting untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai posisi angklung sebagai warisan budaya yang tetap relevan dan dibanggakan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Daryana et al., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fungsi, nilai, serta perkembangan angklung dalam konteks budaya masyarakat Sunda di Jawa Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur terhadap berbagai sumber akademik, dokumen kebijakan pelestarian budaya, dan publikasi terkait angklung. Selain itu, observasi langsung dilakukan pada beberapa sanggar seni angklung untuk melihat proses pelatihan, pertunjukan, serta interaksi antara pelatih dan peserta didik. Wawancara mendalam juga dilakukan kepada pengajar seni budaya, musisi angklung, dan siswa sebagai pelaku budaya yang terlibat dalam pengembangan angklung. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan temuan yang kredibel dan bermakna. Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber yang melibatkan perbandingan dan verifikasi

informasi dari berbagai informan dan dokumen pendukung. Dengan desain penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai dinamika peran angklung dalam kehidupan masyarakat masa kini serta relevansinya dalam pelestarian budaya Sunda (Yuditha & Iskandar, 2024).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Observasi langsung dilakukan di sanggar seni angklung untuk memahami proses latihan, interaksi antarpemain, serta implementasi nilai budaya dalam pembelajaran seni. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pengajar angklung, pemain, serta siswa yang terlibat dalam kegiatan seni angklung untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka mengenai fungsi, perkembangan, serta tantangan pelestarian angklung. Studi literatur juga dilakukan dengan menelaah buku, artikel ilmiah, dokumen kebijakan, dan sumber digital yang relevan terkait sejarah, nilai budaya, dan perkembangan angklung di Indonesia. Proses analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan pendekatan analisis interaktif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilih informasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif untuk memberikan penjelasan yang komprehensif. Sementara itu, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan yang telah diverifikasi dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan literatur. Teknik ini digunakan untuk menjaga validitas dan reliabilitas hasil penelitian sehingga temuan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Irawan et al., 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Angklung dalam Masyarakat

Angklung memiliki fungsi sebagai sarana hiburan yang memberikan pengalaman estetika kepada masyarakat melalui pertunjukan musik bambu yang harmonis. Dalam berbagai acara budaya, angklung menjadi media yang menghidupkan suasana dan memberikan kegembiraan, baik bagi pemain maupun penonton. Selain fungsi hiburan, angklung juga menjadi media edukatif untuk melatih keterampilan bermusik. Proses memainkan angklung menuntut konsentrasi, ketepatan ritme, dan koordinasi antarpemain, sehingga pembelajaran angklung sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik dan musikal siswa. Fungsi pendidikan ini diperluas dalam konteks karakter building karena angklung mengajarkan kerja sama dan gotong royong. Setiap orang memainkan nada yang berbeda sehingga harmonisasi hanya tercapai apabila seluruh pemain mampu bekerja bersama sebagai satu kesatuan. Dalam

konteks sosial, angklung menjadi media untuk mempererat hubungan antarmasyarakat. Pertunjukan angklung sering melibatkan banyak pemain dari berbagai usia, sehingga menciptakan interaksi lintas generasi dan memperkuat kohesi sosial. Angklung juga memiliki fungsi ekonomi, terutama dalam kegiatan pariwisata dan industri kreatif. Pertunjukan angklung dapat menarik wisatawan, sementara produksi alat musik angklung dapat menjadi sumber pendapatan pengrajin bambu lokal di Jawa Barat (Situmorang, 2023).

Selain itu, angklung berperan sebagai sarana ekspresi budaya masyarakat Sunda. Alunan musiknya mencerminkan karakter sekaligus nilai tradisi yang dijunjung masyarakat. Identitas budaya ini menjadi kebanggaan dan simbol eksistensi budaya Sunda di tengah globalisasi. Fungsi religi angklung masih tampak dalam beberapa upacara adat, meskipun tidak sedominan masa lalu. Keberadaannya pernah berhubungan dengan ritual kesuburan dan penghormatan terhadap leluhur, sehingga angklung memiliki dimensi spiritual dalam sejarah perkembangan budaya Sunda. Dalam konteks diplomasi budaya, angklung menjadi alat soft power Indonesia untuk memperkenalkan jati diri bangsa ke dunia internasional. Pertunjukan angklung di luar negeri menunjukkan bahwa warisan budaya mampu berperan dalam membangun citra positif bangsa. Angklung juga memiliki fungsi dokumentatif sebagai bagian dari sejarah budaya masyarakat. Melalui pertunjukan dan pengajaran angklung, pengetahuan dan praktik tradisional dapat diwariskan secara lisan maupun melalui dokumentasi resmi. Dengan demikian, fungsi angklung yang beragam menunjukkan bahwa alat musik ini tidak hanya sekadar sarana hiburan, tetapi juga berperan penting dalam pendidikan, sosial, ekonomi, spiritual, dan diplomasi budaya. Peran tersebut menjadi dasar penting dalam upaya pelestarian angklung sebagai warisan budaya Sunda (Alfiani et al., 2024).

Selain perannya dalam diplomasi budaya, angklung juga menjadi wadah kreativitas bagi para seniman. Berbagai inovasi dalam bentuk komposisi musik modern berbasis angklung telah dilakukan, seperti kolaborasi dengan musik orkestra, musik pop, hingga musik elektronik. Eksplorasi kreatif ini membuktikan bahwa angklung mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budaya. Fungsi angklung sebagai sarana pembelajaran inklusif juga sangat penting. Angklung mudah dimainkan dan tidak memerlukan kemampuan teknis yang tinggi pada tahap awal, sehingga cocok diterapkan untuk semua kalangan, termasuk anak-anak, lansia, hingga penyandang disabilitas. Dengan demikian, angklung mampu menciptakan ruang seni yang terbuka dan ramah bagi siapa pun. Dalam kehidupan komunitas, angklung turut menjadi simbol solidaritas. Kegiatan latihan dan pertunjukan angklung biasanya dilakukan secara berkelompok, yang secara tidak langsung memperkuat rasa kebersamaan serta meningkatkan partisipasi sosial masyarakat dalam

kegiatan budaya. Hal ini membuat angklung menjadi media pemersatu yang efektif. Angklung juga berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Melalui lagu-lagu tradisional yang dimainkan, pesan moral, sejarah, serta aspirasi budaya masyarakat Sunda dapat terus diingat dan diwariskan lintas generasi. Angklung menjadi alat untuk mempertahankan narasi budaya yang hidup di tengah masyarakat. Dalam dunia pendidikan formal, angklung banyak digunakan sebagai alat bantu kurikulum seni dan budaya di sekolah. Keberadaan angklung dalam kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang tambahan bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat seni. Penguatan karakter melalui disiplin latihan dan sikap saling menghargai menjadi nilai tambah dari kegiatan belajar musik tradisional ini (Rivaldi & Benhar, 2025).

Selain sekolah, berbagai sanggar seni dan komunitas angklung turut memiliki peran besar dalam menjaga keberlanjutan pendidikan seni angklung. Sanggar-sanggar tersebut menjadi pusat regenerasi seniman sekaligus ruang pelestarian seni tradisi. Melalui pelatihan rutin dan pertunjukan berkala, angklung tetap memiliki ruang eksistensi dalam kehidupan masyarakat. Angklung juga memiliki kontribusi terhadap pembangunan citra dan daya saing daerah. Kota atau daerah yang mengembangkan angklung sebagai ikon budaya dapat meningkatkan visibilitas melalui agenda festival, lomba, maupun pertunjukan berskala nasional dan internasional. Hal ini berdampak pada meningkatnya sektor ekonomi dan pariwisata lokal. Pada konteks kesehatan, bermain angklung dapat menjadi aktivitas terapeutik. Getaran bambu dan ritme musik yang dimainkan terbukti dapat memberikan efek relaksasi, mengurangi stres, dan meningkatkan suasana hati. Angklung bahkan digunakan dalam beberapa program terapi musik sebagai bagian dari pendekatan pemulihan mental dan emosional. Fungsi angklung sebagai media interkultural juga sangat signifikan. Ketika angklung dimainkan bersama dengan alat musik dari berbagai negara, tercipta dialog budaya yang harmonis. Pertukaran seni ini memperlihatkan bahwa angklung mampu menjadi jembatan yang menyatukan perbedaan melalui bahasa universal musik. Dengan berbagai fungsi yang dimilikinya, angklung menjadi warisan budaya yang tidak hanya bersejarah, tetapi juga relevan dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat modern. Peran angklung yang multidimensional menjadikannya aset penting yang perlu dijaga agar tetap berkelanjutan. Pelestarian angklung bukan hanya menjaga sebuah alat musik, melainkan juga merawat identitas, nilai sosial, dan keberagaman budaya bangsa Indonesia (Elsara, 2021).

Nilai Sosial dan Budaya Angklung

Angklung mengajarkan nilai kebersamaan karena setiap alat memegang satu hingga dua nada saja, sehingga kerja sama menjadi syarat utama menghasilkan musik yang harmonis. Nilai

ini sejalan dengan kearifan lokal masyarakat Sunda yang menjunjung prinsip silih asah, silih asih, dan silih asuh. Selain kebersamaan, nilai disiplin juga tercermin dalam permainan angklung. Pemain harus memperhatikan aba-aba dan ritme secara cermat, sehingga kedisiplinan menjadi landasan keberhasilan dalam sebuah pertunjukan angklung. Nilai toleransi muncul melalui interaksi dalam kelompok angklung, di mana pemain belajar menghargai peran masing-masing. Peran yang berbeda bukan berarti tingkatan yang berbeda, melainkan bentuk kontribusi yang saling melengkapi. Angklung juga memuat nilai estetika. Setiap gerakan tubuh yang dilakukan saat memainkan angklung memiliki keindahan artistik, sehingga penonton memperoleh pengalaman visual dan auditorial yang harmonis. Angklung sebagai media pewarisan budaya mencerminkan nilai historis dan identitas masyarakat Sunda. Melalui pertunjukan angklung, generasi muda dapat mengenal akar budaya mereka dan tidak terputus dari warisan leluhur (Mardotillah, 2023).

Nilai kerja keras dan ketekunan turut diajarkan karena permainan angklung memerlukan latihan intensif agar mampu menciptakan musik yang berkualitas. Proses latihan menjadi sarana pembentukan karakter yang kuat. Keteraturan dalam pola musik angklung mencerminkan nilai ketertiban dalam kehidupan sosial yang dipegang masyarakat Sunda. Musik yang harmoni menggambarkan pentingnya keteraturan sosial untuk menciptakan masyarakat yang rukun. Nilai demokrasi juga dapat ditemukan karena setiap pemain memiliki hak dan peran yang sama dalam pertunjukan. Tidak ada pemain yang mendominasi, sehingga tercipta kesetaraan dalam bermusik. Nilai keberagaman terlihat dari kemampuan angklung beradaptasi dengan berbagai genre musik di era modern, menunjukkan bahwa budaya lokal dapat bersanding dengan budaya global tanpa kehilangan jati dirinya. Dengan seluruh nilai tersebut, angklung menjadi media pendidikan karakter yang efektif serta wadah pelestarian nilai-nilai budaya Sunda yang penting bagi keberlangsungan identitas masyarakat (Hanifa, 2021).

Perkembangan Angklung di Era Modern

Perkembangan angklung pada era modern ditandai dengan inovasi dalam genre musik yang dimainkan. Angklung kini tidak hanya digunakan untuk musik tradisional, tetapi juga mengiringi musik pop, klasik, hingga musik dunia. Integrasi teknologi dalam praktik pertunjukan angklung menjadi bukti bahwa seni tradisional dapat berkembang mengikuti dinamika zaman. Penggunaan sound system dan aransemen modern membuat pertunjukan angklung lebih menarik bagi generasi muda. Sanggar seni dan lembaga pendidikan menjadi motor utama dalam memperluas jangkauan angklung. Berbagai sekolah telah memasukkan angklung dalam kurikulum seni, memperkuat pelestarian budaya melalui jalur formal

pendidikan. Perkembangan wisata budaya juga turut meningkatkan eksistensi angklung. Pertunjukan angklung yang digelar pada event pariwisata menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik dan mancanegara. Dalam industri kreatif, produksi angklung tidak hanya sebatas alat musik tetapi juga dikembangkan menjadi souvenir dan produk seni yang memiliki nilai jual tinggi. Hal ini membuka peluang ekonomi bagi pengrajin bambu local (Herdi, 2024).

Namun demikian, perkembangan yang bersifat komersial menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya nilai filosofis angklung. Fokus pada hiburan dan keuntungan ekonomi bisa mengabaikan makna budaya yang mendasarinya. Globalisasi juga membawa pengaruh terhadap cara angklung dipertunjukkan. Standarisasi internasional memerlukan penyesuaian tertentu yang dapat menyebabkan hilangnya keunikan lokal. Di sisi lain, perkembangan angklung di era modern memberikan kesempatan terbentuknya komunitas kreatif yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada masyarakat Sunda, tetapi diterima secara nasional bahkan internasional. Perubahan ini menunjukkan bahwa tradisi dapat hidup berdampingan dengan modernitas melalui proses adaptasi yang tepat. Angklung menjadi contoh seni tradisional yang berhasil menembus batas ruang dan waktu. Dengan mempertahankan nilai budaya serta terus melakukan inovasi, angklung berpotensi menjadi salah satu pilar budaya Indonesia yang paling dikenal dunia (Apriliana & Nurfitriyanti, 2023).

Perkembangan angklung pada era modern ditandai oleh semakin beragamnya genre musik yang dimainkan. Angklung kini tidak hanya hadir sebagai pengiring lagu-lagu tradisional Sunda, tetapi juga digunakan untuk memainkan musik populer, orkestra klasik, bahkan musik dunia (world music). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa angklung memiliki fleksibilitas musikal yang tinggi sehingga mampu beradaptasi dengan kebutuhan industri musik masa kini. Integrasi teknologi dalam pertunjukan angklung menjadi dorongan penting dalam revitalisasi seni ini. Penggunaan sound system, teknik amplifikasi, dan perangkat digital lainnya meningkatkan kualitas akustik dan menarik minat audiens. Aransemen musik modern yang dinamis juga memberikan sentuhan baru yang membuat angklung lebih digemari generasi muda. Lembaga pendidikan dan sanggar seni memainkan peran besar dalam perluasan praktik angklung. Banyak sekolah di Jawa Barat dan daerah lain di Indonesia memasukkan angklung ke dalam kurikulum seni budaya. Hal ini memberikan ruang edukatif yang sistematis dalam proses regenerasi pemain dan pelaku seni angklung. Selain itu, angklung juga mendapatkan tempat dalam pariwisata budaya. Pertunjukan angklung yang diselenggarakan dalam festival daerah maupun atraksi wisata menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik serta mancanegara. Hal ini berkontribusi langsung terhadap pengenalan budaya Sunda di tingkat global. Dalam ranah ekonomi kreatif, angklung berkembang tidak hanya sebagai alat musik,

tetapi juga sebagai produk seni dan souvenir berkarakter lokal. Motif budaya pada miniatur angklung hingga paket edukasi angklung memberikan peluang ekonomi bagi pengrajin bambu dan pelaku UMKM. Industri kreatif berbasis angklung membuka lapangan kerja sekaligus memperkuat perekonomian budaya. Namun demikian, perkembangan yang sangat komersial memunculkan kekhawatiran akan turunnya kualitas seni dan berkurangnya nilai filosofis angklung. Ketika orientasi hiburan dan keuntungan ekonomi lebih dominan, risiko tersampingkannya nilai budaya yang mengandung pesan harmoni dan gotong royong semakin besar (Taufik, 2023).

Proses standardisasi internasional juga menjadi tantangan tersendiri. Keharusan mengikuti format pertunjukan global dapat mengubah gaya permainan angklung dan mengurangi keunikan lokal yang menjadi identitas seni ini. Oleh sebab itu, keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai budaya menjadi sangat penting. Meskipun demikian, era modern juga memperluas jejaring komunitas kreatif angklung. Seni ini kini tidak hanya dinikmati dan dimainkan oleh masyarakat Sunda, tetapi telah diterima oleh berbagai daerah di Indonesia bahkan komunitas musik luar negeri. Salah satu bentuk penerimaan global terlihat dari didirikannya kelompok angklung di berbagai negara. Transformasi angklung menjadi seni yang adaptif adalah bukti bahwa tradisi dapat hidup selaras dengan modernitas. Kemampuannya menembus batas ruang budaya membuktikan bahwa seni tradisional tetap mampu eksis tanpa kehilangan relevansi di tengah perubahan zaman yang cepat. Dengan mempertahankan nilai-nilai budaya yang menjadi akar sejarahnya, serta terus melakukan inovasi dalam bentuk pertunjukan dan pengajaran, angklung berpotensi menjadi ikon budaya Indonesia yang semakin kuat di panggung seni internasional. Perkembangan ini menegaskan bahwa angklung bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga harapan masa depan seni budaya Nusantara (Yudiawati, 2021).

Tantangan Pelestarian Angklung

Salah satu tantangan utama dalam pelestarian angklung adalah rendahnya minat generasi muda. Perkembangan teknologi dan budaya populer menyebabkan seni tradisi sering dipandang kurang menarik. Keterbatasan jumlah pengajar seni angklung yang kompeten juga menjadi kendala. Tidak semua sekolah memiliki guru dengan kemampuan musik tradisional, sehingga program pengenalan angklung kurang optimal. Perubahan fungsi angklung dari ritual ke hiburan membuat sebagian nilai spiritualnya memudar. Transformasi ini perlu diimbangi dengan upaya edukasi agar makna filosofis tetap dikenali. Permasalahan akses bahan baku bambu berkualitas semakin meningkat akibat berkurangnya lahan bambu produktif. Hal ini berdampak pada produksi angklung baik dari segi jumlah maupun kualitas. Komersialisasi

yang berlebihan dapat menimbulkan pemiskinan makna budaya. Produk angklung yang diproduksi massal terkadang kehilangan aspek seni dan nilai lokalnya. Kurangnya dokumentasi ilmiah dan sejarah angklung yang terstruktur membuat pelestarian ilmu tradisional menjadi tidak optimal. Pengetahuan yang ditransmisikan secara lisan berpotensi hilang ketika pelaku seninya menurun (Gumilar, 2024).

Minimnya dukungan pemerintah secara merata di seluruh daerah juga menjadi tantangan. Beberapa program pelestarian masih bersifat seremonial dan belum menyentuh aspek pemberdayaan komunitas. Dalam konteks global, seni musik modern yang semakin massif dapat menggeser peran angklung apabila tidak dilakukan inovasi kreatif. Ketidaksiapan adaptasi akan membuat seni tradisional kehilangan audiens. Masalah ketimpangan akses pendidikan seni di daerah terpencil menyebabkan kesempatan belajar angklung tidak merata. Hal ini menghambat pengembangan angklung secara nasional. Pelestarian angklung membutuhkan sinergi seluruh pihak. Tanpa kolaborasi antara pemerintah, pelaku budaya, institusi pendidikan, dan masyarakat, eksistensi angklung akan semakin rentan terhadap arus globalisasi. Salah satu tantangan utama dalam pelestarian angklung adalah menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional. Kehadiran teknologi digital, musik populer, dan hiburan modern membuat angklung sering kali dianggap kurang relevan. Tanpa strategi pendekatan yang kreatif, generasi penerus akan semakin jauh dari tradisi budaya leluhur. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, khususnya pengajar seni angklung yang kompeten, masih menjadi hambatan besar. Tidak semua lembaga pendidikan memiliki guru yang memahami teknik permainan, sejarah, dan filosofi angklung. Kondisi ini membuat program pengenalan angklung sering hanya bersifat formalitas tanpa pendalaman materi (Salley et al., 2024).

Perubahan fungsi angklung dari ranah spiritual ke ranah hiburan modern turut memengaruhi pergeseran nilai yang terkandung di dalamnya. Jika tidak disertai dengan edukasi yang baik, makna filosofis mengenai harmoni dan kesakralan dalam budaya Sunda akan semakin kabur di mata masyarakat. Ketersediaan bahan baku bambu yang semakin terbatas juga menjadi tantangan yang cukup serius. Berkurangnya lahan bambu produktif akibat alih fungsi lahan membuat proses produksi angklung mengalami kendala, baik dalam hal jumlah maupun kualitas resonansi alat musik. Tantangan lain muncul dari aspek komersialisasi yang berlebihan. Ketika angklung hanya dilihat sebagai produk ekonomi, terjadi pemiskinan nilai budaya. Produk massal yang dibuat tanpa standar seni yang tepat berpotensi menghilangkan karakteristik tradisional angklung. Kurangnya dokumentasi ilmiah yang sistematis mengenai teknik pembuatan, sejarah, dan gaya permainan angklung menyebabkan banyak pengetahuan

tradisional masih terjebak pada pola transmisi lisan. Jika pelaku seni tradisi terus berkurang, ilmu penting tersebut berisiko hilang dan tidak dapat diwariskan. Minimnya dukungan kebijakan pemerintah juga menjadi faktor penghambat pelestarian angklung. Program yang ada sering kali lebih berorientasi pada seremonial ketimbang pemberdayaan komunitas, sehingga keberlanjutan pelestarian tidak berjalan secara konsisten. Dalam konteks global, persaingan dengan musik modern yang lebih masif menuntut adanya inovasi kreatif dalam pengembangan angklung. Ketidakmampuan beradaptasi dengan preferensi musik masa kini dapat menjadikan angklung kehilangan audiens, terutama di kalangan remaja. Ketimpangan akses terhadap pendidikan seni, terutama di wilayah pedesaan dan daerah terpencil, membuat kesempatan untuk mempelajari angklung tidak merata. Kesenjangan ini berpotensi menghambat penyebaran angklung di seluruh penjuru Indonesia. Oleh karena itu, pelestarian angklung memerlukan sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, komunitas budaya, maupun masyarakat luas. Tanpa kolaborasi yang kuat dan terarah, eksistensi angklung sebagai identitas budaya bangsa akan semakin rentan menghadapi tekanan globalisasi (Daryana et al., 2024).

Implikasi Pengembangan Angklung

Implikasi teoritis dari perkembangan angklung menunjukkan bahwa seni tradisional dapat menjaga relevansi dengan mengadopsi pendekatan kreatif dan edukatif tanpa meninggalkan identitas budaya. Hal ini menjadi rujukan penting dalam kajian pelestarian budaya Nusantara. Implikasi praktis terlihat pada perluasan ruang pertunjukan angklung dalam berbagai sektor kehidupan. Mulai dari pendidikan, pariwisata, hingga diplomasi internasional, angklung mampu memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan sosial dan budaya. Penguatan kurikulum seni budaya yang menekankan pada kearifan lokal dapat memperluas ruang pelestarian angklung. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki kedekatan emosional dan pengetahuan tentang budaya daerahnya. Dalam ranah ekonomi, pengembangan produk turunan angklung mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif lokal. Namun perlu regulasi dan pendampingan agar kualitas produk tetap terjaga dan nilai budaya tidak tereduksi. Pengembangan angklung juga menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi musisi, instruktur seni, dan pengrajin bambu. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat (Yuditha & Iskandar, 2024).

Implikasi sosial terlihat dari semakin kuatnya rasa kebersamaan antarpemain dalam komunitas angklung. Aktivitas seni ini menjadi ruang silaturahmi dan interaksi yang memperkuat identitas kolektif. Secara kultural, pengembangan angklung membantu mempertahankan keberagaman dan kekayaan budaya Indonesia. Seni tradisional yang terpelihara dengan baik akan memperkuat ketahanan budaya nasional. Dalam konteks global,

angklung dapat menjadi simbol diplomasi budaya yang memperkenalkan Indonesia sebagai bangsa yang memiliki akar budaya kuat dan kreatif. Hal ini meningkatkan posisi Indonesia dalam percaturan dunia. Keterlibatan teknologi digital dalam promosi dan pembelajaran angklung membuka peluang akses yang lebih luas bagi masyarakat global untuk mengenal dan mempelajari budaya Indonesia. Dengan strategi pengembangan yang menyeluruh, angklung berpotensi menjadi warisan budaya yang tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan semakin diakui dunia internasional. Implikasi teoritis dari perkembangan angklung menunjukkan bahwa seni tradisional dapat menjaga relevansi melalui pendekatan inovatif tanpa kehilangan jati diri budaya. Hal ini menjadi model penerapan pelestarian budaya Nusantara yang adaptif terhadap perubahan zaman. Perkembangan angklung membuktikan bahwa teori pelestarian budaya bukan hanya mengenai menjaga nilai lama, tetapi juga membuka ruang kreativitas bagi generasi baru (Irawan et al., 2024).

Implikasi praktis dapat dilihat pada pemanfaatan angklung di berbagai sektor kehidupan, seperti pendidikan, pariwisata, serta diplomasi kebudayaan. Angklung kini tidak hanya menjadi bagian dari kegiatan seni, tetapi juga strategi promosi daerah dan negara, serta instrumen untuk memperkuat hubungan antarbangsa. Ini menunjukkan semakin luasnya fungsi angklung dalam pembangunan sosial budaya. Dari aspek pendidikan, penguatan kurikulum seni budaya berbasis kearifan lokal menjadi langkah penting untuk melestarikan angklung. Dengan masuknya angklung dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun pembelajaran musik formal, generasi muda akan memiliki kedekatan emosional serta pemahaman mendalam terhadap budaya daerahnya. Pendidikan menjadi kunci keberlanjutan angklung sebagai identitas budaya. Secara ekonomi, perkembangan angklung mendorong tumbuhnya industri kreatif lokal berbasis budaya. Produk turunan seperti mini angklung, merchandise, serta pertunjukan wisata menjadi peluang usaha yang bernilai jual tinggi. Namun, diperlukan regulasi agar komersialisasi tidak menghilangkan nilai filosofis serta menjaga kualitas produk yang mencerminkan kemuliaan budaya. Peningkatan keterampilan pelaku budaya juga memberikan dampak pemberdayaan masyarakat. Banyaknya musisi, instruktur seni, dan pengrajin bambu yang bergantung pada industri angklung menunjukkan seni tradisional mampu menciptakan kesempatan kerja berkelanjutan. Pelestarian budaya tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga menyejahterakan komunitas pendukungnya (Situmorang, 2023).

Implikasi sosial terlihat dari semakin kuatnya interaksi dan rasa kebersamaan dalam komunitas angklung. Musisi pada setiap pertunjukan saling bergantung satu sama lain, sehingga memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas sosial. Angklung menjadi ruang berkumpul lintas usia dan latar belakang, mempererat identitas bersama sebagai masyarakat

Sunda. Dalam perspektif budaya, pengembangan angklung turut mempertahankan keberagaman tradisi di Indonesia. Ketika angklung terus dipraktikkan, nilai-nilai filosofis dan estetika tradisional tetap hidup dan tersampaikan kepada generasi selanjutnya. Hal ini menjaga ketahanan budaya di tengah dominasi budaya global yang seragam. Perkembangan angklung dalam ranah global memberi kontribusi pada citra Indonesia di dunia internasional. Pertunjukan angklung pada acara kenegaraan dan festival budaya internasional memperlihatkan bahwa Indonesia memiliki kreativitas seni yang kuat dan dapat diterima publik global. Angklung pun menjadi simbol diplomasi budaya yang meningkatkan reputasi bangsa. Pemanfaatan teknologi digital memperluas jangkauan pelestarian angklung. Berbagai platform pembelajaran daring, dokumentasi pertunjukan, dan promosi melalui media sosial menjadikan angklung lebih mudah diakses oleh masyarakat dunia. Teknologi membantu menciptakan ruang baru untuk pengembangan kreativitas dalam musik angklung. Dengan strategi pelestarian yang terarah dan melibatkan berbagai sektor, angklung memiliki peluang besar untuk tidak hanya bertahan tetapi semakin berkembang dan diakui secara global. Angklung berpotensi menjadi warisan budaya yang menginspirasi serta menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia dalam menjaga khazanah budaya bangsa (Alfiani et al., 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Angklung sebagai alat musik tradisional Sunda memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Selain sebagai sarana hiburan, angklung juga berfungsi dalam pendidikan karakter, memperkuat kohesi sosial, mendukung perekonomian kreatif, serta menjadi media diplomasi budaya di tingkat global. Perkembangan angklung di era modern menunjukkan adanya inovasi dalam bentuk pertunjukan, penggunaan teknologi, serta penerapannya dalam sektor pariwisata dan pendidikan sehingga angklung mampu tetap relevan di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Namun, pelestarian angklung masih menghadapi berbagai tantangan seperti menurunnya minat generasi muda, keterbatasan pengajar berkompeten, berkurangnya bahan baku bambu berkualitas, serta komersialisasi yang berpotensi mereduksi nilai filosofisnya. Oleh karena itu, upaya pelestarian harus dilakukan secara komprehensif melalui edukasi, dokumentasi, dan kolaborasi dengan seluruh pihak agar angklung dapat terus menjadi identitas budaya yang membanggakan serta memiliki daya saing di tingkat dunia.

Pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas seni perlu memperkuat program edukasi budaya melalui pengenalan angklung secara lebih intensif sejak usia sekolah. Kurikulum seni perlu menekankan aspek kearifan lokal sehingga siswa tidak hanya

mempelajari teknik memainkan angklung, tetapi juga memahami nilai budaya dan sejarah yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dukungan terhadap pengrajin bambu dan pengajar seni perlu diformalkan dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan pemberian fasilitas untuk meningkatkan kualitas karya dan regenerasi pelaku seni. Pelestarian angklung juga harus diiringi dengan inovasi yang tetap menjaga keaslian karakter budaya angklung. Pengembangan teknologi digital untuk promosi dan pembelajaran angklung dapat menjadi strategi modern yang memperluas akses masyarakat global. Dengan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, industri kreatif, dan komunitas budaya, angklung dapat terus berkembang menjadi warisan budaya yang berkelanjutan, bernilai, dan semakin mendunia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penelitian dan penulisan karya ilmiah mengenai angklung ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak kampus, dosen pengampu mata kuliah, serta seluruh pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada para narasumber, pelaku seni angklung, pengajar, serta siswa yang telah bersedia memberikan informasi dan pengalaman berharganya sehingga penelitian ini memiliki data yang akurat dan mendalam. Semoga segala bantuan, dukungan, dan doa yang diberikan menjadi amal kebaikan dan memperoleh balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi kontribusi dalam pelestarian budaya Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Alfiani, D., Deskia, M., Tri, N., & Rustini, T. (2024). *Harmonisasi Budaya Sunda dengan Alat Musik Tradisional di Jawa Barat*. 3(4), 326–330.
- Apriliana, Y. N., & Nurfitriyanti, M. (2023). *Etnomatematika pada Bentuk Alat Musik Tradisional Angklung*. 1(80), 359–366.
- Daryana, H. A., Satya, D., & Budi, U. (2024). *Proses Regenerasi Angklung di Saung Angklung Udjo*. 1(1), 482–499.
- Elsera, D. (2021). *TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA SENI ANGKLUNG SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE MASYARAKAT*. 4(2).
- Gumilar, T. (2024). *Kajian Materi Pendidikan Seni Musik Angklung*. 06(04), 20816–20827.
- Hanifa, H. (2021). *Sejarah kampung angklung di desa panyingkiran kecamatan ciamis kabupaten ciamis tahun 1992-2020*. 2(3), 33–42.

- Herdi. (2024). *ANALISIS FILSAFAT TERHADAP ANGKLUNG : KAJIAN TENTANG FILOSOFIS , PENGARUHNYA DALAM KONTEKS KEBUDAYAAN SERTA KETERKAITAN ANGKLUNG DENGAN PEMBELAJARAN BIPA*. 5(4), 24–33.
- Irawan, E., Ridwan, I., Sentosa, G., Iman, M., Sudrajat, Z., Karwati, U., Sutanto, T. S., & Pertunjukan, F. S. (2024). *Aktivasi Subang sebagai Habitat Ekosistem Angklung Ragam Laras: Studi Kasus pada Sanggar Toléater*. 4(4), 407–415.
- Mardotillah, M. (2023). *THROUGH TIME OF ANGKLUNG KOTA BANDUNG*. 3415(1), 9–21.
- Rivaldi, M. D., & Benhar, D. S. (2025). *Pendidikan sebagai Penjaga Warisan : Kajian Historis dan Strategi Pewarisan Kebudayaan Sunda*. 12(1), 197–212.
- Salley, R., Sumadi, A., Triharini, M., Desain, M., Studi, P., & Produk, D. (2024). *PHYSICAL FORM OF ANGKLUNG AS THE EMBODIMENT OF ITS COSMOLOGY AND SOCIAL PURPOSE*. 5(2), 1–25.
- Situmorang, K. (2023). *EKSISTENSI ANGKLUNG : ALAT MUSIK TRADISI DI ABAD MODERN Karto*. 01(01), 21–30.
- Taufik, A. (2023). *ANALISIS SEMANTIK LEKSIKAL PADA ALAT MUSIK ANGKLUNG SERED, ANGKLUNG LANDUNG, DAN KARINDING*. 1(3), 1044–1049.
- Yudiawati, H. (2021). *Manajemen Pelestarian Angklung sebagai Warisan Budaya Takbenda*. 7(1), 31–44.
- Yuditha, D., & Iskandar, H. (2024). *Model Strategi Pengembangan dan Keberlanjutan Kampung Angklung Ciamis Menjadi Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*. 10(2), 199–211.